

## PENINGKATAN HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING

<sup>1</sup>Samriani, <sup>2</sup>M. Agus, <sup>3</sup>Nasrah

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Makassar

<sup>3</sup>SMK Negeri 1 Pangkep

samriani@bg.unismuhmakassar.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan guna meningkatkan hasil studi Bahasa Inggris anak didik lewat aplikasi acuan pembelajaran discovery learning kelas XII AKL 2 SMK Negeri 1 Pangkep tahun ajaran 2021/2022. Pengkajian ini dilakukan pada semester I (ganjil). Waktu aktualisasi pengkajian ini yakni dimulai bulan Agustus hingga Oktober tahun 2022 dari perancangan, aktualisasi pengkajian dan pengerjaan laporan. Subjek pengkajian ini yaitu murid kelas XII AKL 1 SMK Negeri 1 Pangkep sebanyak 32 murid. Mekanisme penelitian ini mengaplikasikan skema pengkajian aktivitas kelas yang dilangsungkan dalam dua siklus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pengkajian ini yaitu mengaplikasikan observasi aktivitas pengajar dalam melakukan pembelajaran, observasi aktivitas anak didik dalam pembelajaran dan tes hasil studi murid. Hasil pengkajian membuktikan pada siklus I persentase ketuntasan klasikal hasil studi murid sebesar 81,25%, sedangkan pada siklus II sebesar 93,75%, mengalami kenaikan sebesar 12,5%. Sehingga bisa disimpulkan bahwa implementasi acuan pembelajaran discovery learning mampu menaikkan hasil studi bahasa inggris murid kelas XII AKL 2 SMK Negeri 1 Pangkep.

Kata Kunci: *Discovery Learning, Hasil Belajar, Siklus,*

### Abstract

*This research has the goal of improving students' English study results through the discovery learning reference application for class XII AKL 2 SMK Negeri 1 Pangkep for the 2021/2022 academic year. This study was conducted in the first semester (odd). The time for the actualization of this study is starting from August to October 2022 from the design, actualization of the study and work on the report. The subjects of this study were 32 students of class XII AKL 1 at SMK Negeri 1 Pangkep. The mechanism of this research applies a class activity assessment scheme that is carried out in two cycles. The data collection technique used in this study is to apply observations of teacher activities in conducting learning, observation of students' activities in learning and tests of student study results. The results of the study proved that in the first cycle the percentage of classical completeness of student study results was 81.25%, while in the second cycle it was 93.75%, an increase of 12.5%. So it can be concluded that the implementation of discovery learning learning references is able to increase the results of English studies for class XII AKL 2 students of SMK Negeri 1 Pangkep.*

*Keywords: discovery learning, learning outcomes, cycles,*

## PENDAHULUAN

Bahasa Inggris ialah salah satu bahasa universal yang paling banyak di aplikasikan dan diimplementasikan dalam komunikasi lintas bangsa. Hal tersebut sejalan dengan kapasitas Bahasa Inggris selaku bahasa dunia, sebagaimana yang diutarakan Crystal (2003: 3) berfungsi selaku bahasa dunia atau global lantaran Bahasa Inggris ditekuni dan digunakan di berbagai negara selaku alat komunikasi, dan selaku bahasa pertama, sebagai bahasa kedua dan selaku bahasa asing. Bahasa Inggris merupakan bahasa asing pertama di Indonesia yang diajarkan selaku mata pelajaran wajib mulai sekolah menengah pertama hingga perguruan tinggi.

Pada lingkungan edukasi, semakin tinggi jenjang ilmu maka Bahasa Inggris semakin dibutuhkan. Meskipun kecakapan bahasa Inggris sebenarnya tidak diwajibkan bagi siswa di tingkat sekolah dasar dan menengah, di tingkat perguruan tinggi/universitas mahasiswa diharuskan menguasai Bahasa Inggris disebagian mata kuliah. Begitu pun demi mendapatkan buku rujukan dalam bahasa Inggris. Demimencukupi ketentuan tersebut, pembelajaran Bahasa Inggris sepatutnya dimulai dan diintroduksi dijenjang dasar dan menengah, sehingga keterampilan basis ini dapat mendukung siswa/mahasiswa demi berhasil meneruskan studi ke perguruan tinggi.

Salah satu usaha pemerintah Indonesia untuk memajukan keahlian berbahasa Inggris yakni dengan mengintroduksi Bahasa Inggris sejak dini di sekolah formal, dimulai dari sekolah dasar. Sebagai guru di suatu sekolah, guru dimohon dapat mengerjakan tugasnya dengan baik, lantaran guru menduduki kontribusi penting dalam mekanisme dan pencapaian arah pembelajaran untuk mencapai keberhasilan. Demikian anggapan Sanjaya (2008:55) yang mengemukakan bahwa posisi pendidik merupakan kunci keberhasilan dalam edukasi dan pembelajaran di sekolah. Selain mengajar, tugas pendidik adalah menata, membimbing, dan mengembangkan situasi belajar yang kondusif di dalam kelas. Menurut para ahli, pendidik memegang peranan yang amat berpengaruh dalam keberhasilan mekanisme pembelajaran, guru juga berperan laksana pendukung dan pendorong anak didik. Jadi kapasitas guru bukan sekedar memberi informasi tetapi lebih dari itu. Pendidik juga memainkan peran krusial dalam memandu dan membina murid demi berhasil menggapai tujuan mereka.

SMK Negeri 1 Pangkep yakni salah satu sekolah menengah atas di Kabupaten Pangkajene Kepulauan (Pangkep). Bersumber pada pengetahuan dan pengamatan peneliti semasa pembelajaran AKL 2 di kelas XII diketahui bahwa mayoritas anak didik kurang termotivasi dan cenderung pasif untuk mengikuti pembelajaran mata pelajaran Bahasa Inggris. Akhirnya impak studi murid pada mata pelajaran Bahasa Inggris kelas XII AKL 2 masih tergolong rendah. Dalam ujian harian, beberapa panilai murid berada di bawah kualifikasi KKM. Ketuntasan klasikal yang dicapainya 81,25% di bawah level minimum klasikal.

Bersumber pada buah perbincangan peneliti dengan para tenaga pengajar sekolah diketahui bahwa permasalahan tersebut diakibatkan oleh mekanisme pembelajaran yang masih dilaksanakan oleh peneliti melalui metode tradisional yaitu pembelajaran melalui metode orasi. Hal ini sejalan dengan yang diutarakan Trianto (2007: 1) mekanisme pembelajaran sebelumnya masih mengasung posisi dominan kepada pendidik dan tidak memberikan kesempatan kepada siswa dalam berkembang secara independen lewat proses penemuan dan berpikir. Padahal guru diharuskan supaya lebih efektif dan efisien dalam mekanisme belajar mengajar, sehingga gaya mengajar pendidik mampu mendukung anak didik melatih diri lebih baik. Metode orasi meminimumkan keterlibatan anak didik dalam pembelajaran dan membuat pendidik tampak lebih aktif daripada anak didik. Kondisi belajar yang seperti itu juga mengakibatkan masalah lain yakni kurangnya atensi anak didik untuk mengikuti aktivitas belajar mengajar. Sehingga berakibat pada menurunnya prestasi belajar murid.

Mempertimbangkan masalah tersebut, peneliti hendaknya dapat mengembangkan lebih lanjut mata pelajaran Bahasa Inggris yang tersediamelalui pembelajaran aktif atau membentuk perubahan pembelajaran yang dapat memotivasi anak didik untuk berpartisipasi dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia amat merekomendasikan acuan discovery learning demi pengembangan perilaku, pemahaman dan kecakapan dalam implementasi kurikulum 2013. Hal ini pada gilirannya didasarkan pada penguatan proses pembelajaran, peserta didik dibimbing mencari tahu (discovery) bagaimana mereka diceritakan. Oleh karena itu, peneliti mencoba mengaplikasikan acuan pembelajaran discovery learning yang mampu mendorong gmotivasi, aktivitas dan pemahaman murid kepada mata pelajaran Bahasa Inggris.

Penemuan (discovery) merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme (Salmi, 2019: 1-16). Lebih lanjut dijelaskan bahwa discovery learning didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila materi pembelajaran tidak disajikan dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri. Selanjutnya, Kurniasih & Sani (2014:97) mengungkapkan bahwa discovery adalah menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan.

Hosnan (2014: 280) berpendapat bahwa penemuan (discovery) ialah acuan pembelajaran berbasis konstruktivisme. Cara ini menekankan pentingnya menangkap susunan atau gagasan kunci suatu disiplin ilmu lewat partisipasi aktif murid dalam mekanisme pembelajaran. Acuan pembelajaran discovery learning membimbing anak didik dalam berinteraksi, mencari jawaban dan berkolaborasi. Diharapkan sesuai dengan kelompok usia murid jenjang SMK. Hal yang perlu di ingat ialah inti dari pembelajaran Bahasa Inggris selaku media komunikasi. Agar kegiatan acuan pembelajaran discovery learning memenuhi kebutuhan anak didik untuk menerapkan Bahasa Inggris semacam alat komunikasi, maka bahasa itu sendiri tidak dipelajari. Hosnan (2014:287-288) mengemukakan beberapa kelebihan dari model discovery learning yakni sebagai berikut; (a) Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif; (b) Pengetahuan yang diperoleh melalui model ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer; (c) Dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah; (d) Membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lain; (e) Mendorong keterlibatan keaktifan siswa; (f) Mendorong siswa berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri; (g) Siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar, karena ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.

Selaku pengajar yang mengajar kelas XII AKL 2 SMK Negeri 1 Pangkep, peneliti bertanggung jawab dalam menaikkan prestasi belajar Bahasa Inggris murid khususnya pada materi teks interaktif transaksional. Oleh karena itu, peneliti tertarik dalam melakukan pengkajian tentang “Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Kelas XII AKL 2 SMK Negeri 1 Pangkep”.

## LITERATUR

### A. Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas selalu berangkat dari permasalahan real yang dirasakan oleh seorang peneliti ataupun pendidik yang ada di sekolah. Penelitian tindakan kelas ini merupakan penelitian yang memadukan antara pengetahuan, penelitian dan tindakan. Penelitian ini membuat ide-ide baru yang lebih inovatif kemudian diwujudkan dalam tindakan untuk dapat memperbaiki proses pembelajaran di kelas maupun hasil pekerjaan peserta didik. Menurut Susilowati (2018) penelitian tindakan kelas menawarkan strategi ataupun cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas dan profesionalisme pendidik agar dapat mengembangkan kecakapannya dalam mendidik. Sejalan dengan hal tersebut, guru dengan melakukan penelitian tindakan kelas diharapkan mampu menyelesaikan masalah masalah pembelajaran yang ada di dalam kelas yang diasuh (Jufri, 2010).

Biasanya penelitian ini tidak berhasil dalam sekali percobaan, makanya penelitian ini kebanyakan menggunakan 2 siklus atau bahkan lebih. Tetapi, penelitian ini tidak akan mengganggu atau memberatkan pekerjaan para pendidik karena dapat dilakukan secara kolaboratif. Oleh karena itu pendidik tidak perlu takut ketika harus menggunakan jenis penelitian ini, karena walaupun prosesnya cukup lama tetapi hasil yang didapatkan sepadan. Ada banyak hal positif yang bisa

didapatkan selain membuat peserta didik lebih aktif dan pendidik bisa memperbaiki atau meningkatkan pembelajaran. Salah satunya adalah dapat mengembangkan rasa kerjasama antar sesama guru atau dosen yang sedang melakukan penelitian.

Penelitian jenis PTK ini mempunyai tujuan utama sebagai perbaikan pembelajaran dan peningkatan layanan profesional pendidik dalam menangani proses belajar mengajar. Tujuan ini bisa dicapai dengan melakukan berbagai tindakan pilihan lain yang lebih menarik agar bisa memecahkan persoalan mengenai pembelajaran. Oleh karena itu, fokus dari penelitian tindakan kelas ini terdapat pada tindakan-tindakan alternatif yang direncanakan oleh pendidik, kemudian dilakukan di kelas lalu di evaluasi untuk mengetahui apakah tindakan yang dilakukan dapat digunakan untuk memecahkan persoalan pembelajaran. Jika perbaikan pembelajaran terlaksana karena melakukan penelitian tindakan kelas. Maka tujuan untuk meningkatkan layanan profesional tenaga kependidikan juga dapat terwujud.

Menurut Nurhayati (2022), terdapat 4 prosedur pelaksanaan dari PTK yang perlu kita ketahui sebagai panduan dalam PTK ini, yaitu:

1. Perencanaan

Di dalam perencanaan, peneliti perlu mengidentifikasi masalah yang ada dalam pembelajaran sebelum melakukan penelitian agar bisa mengetahui dengan pasti apa masalahnya. Sehingga solusi yang diberikan pun sesuai dengan masalah yang ada. Masalah haruslah berangkat dari pengalaman yang dirasakan seorang peneliti bukan dari pengamatan orang lain. Masalah juga harus memberi manfaat yang jelas ketika di pecahkan agar dapat memberi manfaat yang nyata dan jelas. Setelah mendefinisikan masalah, peneliti kemudian merumuskan masalah. Masalah dirumuskan agar peneliti fokus pada titik tertentu saja agar penelitian tidak melebar terlalu jauh dan membuat peneliti kesulitan. Yang terakhir, masalah kemudian dianalisis agar diketahui penyebab terjadinya masalah tersebut. Bagian ini bisa dilakukan dengan cara mewawancarai, mengobservasi, atau menggunakan angket.

2. Tindakan

Tindakan merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti untuk menemukan solusi dari masalah yang ada. Kegiatan yang dimaksud merupakan prosedur yang telah dipersiapkan peneliti untuk intervensi seperti metode yang disarankan sebagai solusi. Sebelum melakukan intervensi peneliti melakukan pre-test terlebih dahulu untuk mengetahui sejauh mana pemahaman pesertadidik dan apa saja yang mereka kuasai terhadap materi yang akan diajarkan. Setelah itu barulah peneliti melakukan tindakan yang telah direncanakan. Diakhir, peneliti kemudian melakukan post-test untuk mengetahui apakah peserta didik paham dengan materi yang telah disampaikan peneliti dengan menggunakan tindakan yang telah di rencanakan.

Perlu di ingat bahwa selama melakukan tindakan tidak semuanya bisa berhasil dalam siklus 1, maka perlu melakukan siklus selanjutnya. Kegiatan siklus selanjutnya dapat berupa kegiatan siklus I, namun dengan perbaikan atau penambahan berdasarkan kendala atau kegagalan yang ditemui pada siklus I. Jadi, siklus I ini membantu peneliti untuk mengetahui letak keberhasilan dan kegagalan atau pun hambatan yang ditemui pada siklus I. Tidak ada batasan mengenai berapa siklus yang harus dilakukan oleh peneliti. Semua tergantung pada pencapaian yang telah dirumuskan sebelumnya.

3. Observasi

Observasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengamati sejauh mana efek dari tindakan yang dilakukan peneliti mencapai target. Kegiatan ini dilakukan selama masa tindakan. Pada fase ini, peneliti memisahkan jenis-jenis data yang dikumpulkan, bagaimana cara mengumpulkannya, serta alat yang digunakan saat mengumpulkan data. Observasi juga

digunakan sebagai pembuktian dari kebenaran dari penelitian yang dilakukan. Hal yang paling penting observasi, peneliti harus mencatat dari hasil observasinya.

#### 4. Refleksi

Refleksi dilakukan pada akhir siklus. Refleksi merupakan kegiatan dimana peneliti mengulas dengan kritis dari perubahan yang terjadi selama melakukan penelitian. Kegiatan ini juga sering disebut sebagai evaluasi diri dimana peneliti menjawab pertanyaan kenapa dan bagaimana dalam penelitian.

### B. Model Pembelajaran Discovery Learning

Discovery Learning adalah suatu proses belajar yang di dalamnya tidak disajikan suatu konsep dalam bentuk jadi (final), akan tetapi siswa dituntut untuk mengorganisasi sendiri cara belajarnya dalam menemukan konsep. Widyastuti (2015:34) menyatakan bahwa “Discovery Learning merupakan pembelajaran berdasarkan penemuan (inquiry-based), konstruktivis dan teori bagaimana belajar. Model pembelajaran ini diberikan kepada siswa yang memiliki skenario pembelajaran untuk memecahkan masalah yang nyata dan mendorong mereka untuk memecahkan masalah mereka sendiri. Dalam memecahkan masalah yang dihadapi, karena bersifat konstruktivis, maka siswa menggunakan pengalaman mereka terdahulu dalam memecahkan masalah.

Penemuan (discovery) merupakan model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Model penemuan (discovery) ini, menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Belajar penemuan adalah suatu proses belajar yang terjadi sebagai hasil dari siswa memanipulasi, membuat struktur dan mentransformasikan informasi sedemikian sehingga ia menemukan informasi baru. Menurut Salmon (2012:4) dalam pengaplikasiannya model Discovery Learning mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan.

Menurut Arika dkk (2015 : 67) Ciri Model Pembelajaran Discovery Learning. Terdapat 3 ciri model pembelajaran Discovery Learning yaitu: 1) Mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasika pengetahuan; 2) Berpusat pada siswa; 3) untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yan sudah ada.

Menurut pendapat Suprihatiningrum (2017) terdapat dua bentuk discovery learning yang sering digunakan pada pembelajaran, yaitu: 1) Pembelajaran penemuan bebas (Free Discovery Learning) merupakan pembelajaran penemuan bebas ini merupakan pembelajaran tanpa adanya petunjuk atau arahan dar ipendidik. Dalam proses pembelajaran bukan berarti pendidik lepas tangan atau tidak mengarahkan peserta didik tetapi pendidik dapat memberi stimulasi di awal pembelajaran. 2) Pembelajaran penemuan terbimbing (Guided Discovery Learning) merupakan pembelajaran penemuan terbimbing merupakan pembelajaran yang membutuhkan peran pendidik sebagai fasilitator dalam proses pembelajarannya. Yang dibutuhkan dalam hal ini adalah menyimpulkan setiap gagasan dari peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai namun bukan berarti guru mengambil alih semua pembelajaran tersebut, tetap yang berperan aktif adalah pesertadidik dan pendidik hanya berperan sebagai fasilitator.

Dalam penerapan pembelajaran discovery learning, ada beberapa Langkah-langkah yang harus dilakukan sebagaiberikut:

#### 1. Persiapan

Guru harus mempersiapkan segala sesuatu yang akan digunakan sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Tahap-tahap yang harus dilakukan, sebagai berikut: 1) Menentukan tujuan. Tujuan adalah rumusan yang luas mengenai hasil-hasil pendidikan yang dicapai dan mengandung tujuan yang menjadi target pembelajaran serta tersedia dasar untuk menyediakan pengalaman belajar bagi siswa; 2) Melakukan identifikasi karakteristik peserta didik. Seorang guru seharusnya mengetahui karakteristik peserta didik baik dari segi kemampuan, minat, maupun gaya belajar mereka. Dalam menyajikan pembelajaran seorang guru harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik dan jangan sampai hanya mengutamakan pencapaian kompetensi agar pembelajaran menjadi lebih efektif; 3) Memilih materi pelajaran Kemampuan dan keberhasilan guru merancang materi pembelajaran menjadi salah satu faktor penting yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Berikut ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memilih materi pelajaran. a) Materi pelajaran harus sesuai dan menunjang tercapainya tujuan pembelajaran; b) Materi pelajaran hendaknya sesuai dengan tingkat pendidikan atau perkembangan peserta didik pada umumnya; c) Menetapkan materi pembelajaran yang serasi dengan urutan tujuan; d) Materi pelajaran disusun dari hal yang menuju hal yang kompleks, dari sederhana yang mudah menuju ke hal yang sulit, dari yang konkret menuju yang abstrak sehingga peserta didik akan lebih mudah memahami; e) Materi pelajaran hendaknya berisi hal-hal yang berdasarkan fakta-fakta.

- 1) Menentukan topik-topik yang harus dipelajari oleh peserta didik secara induktif. Guru harus mampu memilih topik pembelajaran yang dapat diterapkan dengan metode berpikir induktif. Namun guru harus mempertimbangkan karakteristik peserta didik dalam menentukan topik.
  - 2) Meningkatkan bahan-bahan belajar yang seperti contoh-contoh, ilustrasi, tugas dan sebagainya untuk dipelajari peserta didik.
  - 3) Mengatur topik-topik pembelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari konkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik kesimbolik. Guru harus mengatur topik pembelajaran supaya mudah dipelajari oleh peserta didik. Peserta didik belajar secara bertahap dari mulai hal yang mudah hingga materi yang sulit. Jika ini dilakukan akan membuat peserta didik merasa mudah dalam mencapai kompetensi yang diharapkan, tanpa merasakan berbagai kesulitan yang berarti.
  - 4) Melakukan penilaian proses dan hasil belajar. Guru harus merencanakan penilaian dalam membuat perencanaan atau persiapan mengajar. Penilaian tersebut mencakup penilaian proses dan juga penilaian hasil belajar. Dengan demikian, prestasi peserta didik pun memperoleh penghargaan. Terkadang ditemukan, peserta didik yang proses belajarnya bagus, belum tentu nilai hasil belajarnya juga bagus, begitu pula sebaliknya. Supaya penilaian lebih objektif maka harus tetap memperhatikan tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.
2. Pelaksanaan
- 1) Stimulasi (pemberian rangsangan)  
Stimulasi sangat penting dilakukan oleh guru pada awal pembelajaran. Stimulasi berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu peserta didik dalam mempelajari bahan pelajaran.
  - 2) Problem statement (pernyataan/identifikasi masalah)  
Peserta didik diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengenali masalah dari berbagai sumber, kemudian salah satunya dipilih guna menyusun hipotesis. Hipotesis merupakan

jawaban sementara atas pertanyaan yang terdapat pada masalah tersebut, dan masih harus diselidiki kebenarannya.

3) Data collecting (pengumpulan data)

Mengumpulkan data merupakan kegiatan mengambil informasi dalam rangka menguji kebenaran hipotesis. Kegiatan mengumpulkan data bertujuan penting dalam proses pengembangan berpikir peserta didik. Saat mengumpulkan data, ketekunan, dan kegigihan mencari informasi peserta didik diuji. Ketekunan peserta didik dalam mengumpulkan data juga dipengaruhi oleh pertanyaan guru. Pertanyaan guru yang baik dapat merangsang peserta didik untuk mencari jawabannya dengan baik pula. Pada tahap pengumpulan data ini, peserta didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca literature, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji cobas endiri, dan sebagainya.

4) Data processing (pengolahan data)

Peserta didik diarahkan untuk mengolah data setelah data terkumpul. Bisa jadi pada tahap ini, peserta didik akan banyak mengalami kesulitan, karena dalam proses pengolahan data dibutuhkan kemampuan berpikir. Peserta didik diharuskan untuk mengolah, mengacak, menggolongkan dan membuat daftar atau tabel.

5) Verification (pembuktian)

Peserta didik dibimbing untuk mencermati dan membuktikan hipotesis yang telah disusun, dengan menghubungkan pada hasil pengolahan data. Tujuan pembuktian ini yaitu untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna, karena peserta didik diberikesempatan seluas-luasnya untuk menemukan konsep teori, aturan, pemahaman, melalui contoh yang dijumpai dalam kehidupan.

6) Generalization (menarik kesimpulan/generalisasi)

Menarik kesimpulan merupakan proses menguraikan temuan yang diperoleh berdasarkan pada hasil pengujian hipotesis. Dalam pembelajaran, menarik kesimpulan merupakan suatu keharusan, supaya peserta didik dapat menemukan jawaban setelah melalui proses berpikir dalam mencari data. Kesimpulan akan mengiring peserta didik pada sebuah bentuk pengetahuan yang akurat.

## METODE PENELITIAN

### A. Desain Penelitian

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini ialah Penelitian Tindakan Kelas yang di lakukan di SMKN 1 Pangkep di Jalan Sambung Jawa Kelurahan Samalewa, Kec Bungoro, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Sulawesi Selatan. Penelitian ini mulai di lakukan pada tanggal 22 Agustus 2022 sampai 17 Oktober 2022. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif karena peneliti mencoba menggambarkan perkembangan siswa dan prestasi yang di capai selama KBM. Kajian kali ini memanfaatkan rancangan dua siklus penelitian tindakan kelas (PTK). Setiap siklus terdiri dari tiga jenis tahapan yang berbeda: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan observasi, dan tahap refleksi.

### B. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan sebagai penelitian adalah iswakelas XII SMK Negeri 1 Pangkep. Adapun sampel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XII AKL 2 SMK Negeri 1 Pangkep yang berjumlah 32 peserta didik.

### C. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik tes

tertulis. Tes ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana daya tangkap peserta didik dan mengukur kemampuan peserta didik baik kemampuan awal, perkembangan dan kemampuan pada akhir siklus tindakan. Dan tes ini digunakan untuk mendapatkan data tentang hasil belajar peserta didik, tes yang digunakan adalah tes tertulis yang dianalisis dengan membuat tes formatif yang kemudian dibuat presentasinya untuk mengetahui ketuntasan belajar peserta didik dalam pembelajaran bahasa Inggris.

#### D. Analisis Data

Teknik Analisis Data yang digunakan oleh peneliti, diantaranya: 1) Teknik Analisis Data Deskriptif digunakan untuk data kuantitatif, yakni dengan membandingkan hasil antara siklus. Peneliti membandingkan hasil sebelum penelitian dengan membandingkan hasil pada akhir setiap siklus; 2) Teknik Komparatif dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian siklus pertama dan kedua. Hasil komparasi tersebut digunakan untuk mengetahui indikator keberhasilan dan kegagalan dalam setiap siklus.

## HASIL PELAKSANAAN DAN PEMBELAJARAN

### A. Hasil Pelaksanaan

Hasil awal pada siswa kelas XII AKL 2 tahun pelajaran 2021/2022 dalam mata pelajaran Bahasa Inggris menunjukkan, dari 32 orang siswa yang mengikuti tes hanya 26 orang atau 81,25% sudah mencapai ketuntasan belajar sesuai KKM mata pelajaran teknik kerja bangku di sekolah ini yaitu 78. Terdapat beberapa kekurangan-kekurangan yang mengakibatkan masih rendahnya hasil belajar teknik kerja bangku pada siswa kelas XII AKL 2 tahun pelajaran 2021/2022, antara lain: 1) Peserta didik pasif dan sering mengantuk karena guru terlalu banyak menjelaskan; 2) Peserta didik hanya menunggu perintah guru; 3) Guru belum mampu membuat pembelajaran yang inovatif, inspiratif, menantang, memotivasi, serta membangun; 4) Kurangnya motivasi belajar peserta didik, dan 5) Guru belum mampu menanamkan konsep keilmuan mata pelajaran.

#### 1. Analisis Kuantitatif

##### a. Deskriptif Hasil Tes Siklus I

Setelah memperbaiki kekurangan yang ditemukan pada pertemuan pertama Siklus I, peneliti melanjutkan penelitian pada pertemuan kedua Siklus I. Hasil pertemuan kedua menunjukkan bahwa hanya ada 1 siswa yang mencapai tingkat keberhasilan. Selain itu, siswa yang berhasil dari data di atas adalah 81,25% sedangkan siswa yang tidak berhasil adalah 18,75%.

Tabel 1. Tabel Hasil Tes Siklus I

Statistik	Nilai Statistik
Subjek Penelitian	32
Skor Maksimum Ideal	100
Skor Rata-Rata	60
Skor Tertinggi	80
Skor Terendah	10
Rentang Skor	70

##### b. Deskriptif Hasil Tes Siklus II

Karena hasil observasi dan evaluasi pada Siklus I tidak berhasil, peneliti melanjutkan penelitian pada Siklus II dengan memperbaiki beberapa kekurangan.



Tabel 2. Tabel Hasil Tes Siklus I

Statistik	Nilai Statistik
Subjek Penelitian	32
Skor Maksimum Ideal	100
Skor Rata-Rata	79
Skor Tertinggi	80
Skor Terendah	10
Rentang Skor	70

Selanjutnya peneliti melanjutkan penelitian pada pertemuan kedua. Pada pertemuan II siklus II terdapat peningkatan. Pada pertemuan kedua Siklus II, peneliti telah melakukan tes untuk mengetahui apakah ada peningkatan atau tidak. Dari hasil evaluasi, terdapat 30 siswa yang tuntas. Siswa yang berhasil dari data di atas adalah 93,75%. Pada pertemuan ini, hampir seluruh siswa mendapatkan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 78 yang telah ditentukan

## B. Pembahasan

Hasil penelitian yang diikutkan dalam analisis meta ini adalah: 1) Upaya Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Bahasa Inggris Melalui Model Pembelajaran Discovery Pada Peserta Didik Kelas XII AKL 2 SMK Negeri 1 Pangkep; 2) Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Dan Motivasi Siswa Dengan Model Discovery Learning Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas XII AKL 2 SMK Negeri 1 Pangkep; 3) Peningkatan Hasil Belajar Metode Discovey Pembelajaran pada kelas XII AKL 2 SMK Negeri 1 Pangkep; dan 4) Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Discovery.

1. Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Bahasa Inggris melalui Strategi Pembelajaran Penemuan (Discovery) Siswa Kelas XII AKL 2 SMK Negeri 1 Pangkep
2. Data pada laporan penelitian yang diacu masih sangat luas dan banyak.

Dalam laporan ini, data diolah kembali dengan cara merangkum dan mengambil intisari hasil penelitian saja. Selanjutnya, data dilaporkan kembali secara deskriptif kuantitatif. Hasil analisis terkait dengan model pembelajaran discovery learning dapat dilihat pada siklus 1. Siklus I

Di tingkat ini, peneliti menyediakan perlengkapan dalam belajar dan dipastikan dapat menunjang proses belajar di kelas. Dengan jumlah 32 siswa, proses pembelajaran ini dilakukan di SMK Negeri 1 Pangkep pada siklus 1. Peneliti berlaku sebagai guru dalam mengajar siswa pada siklus 1. Dan teknik pembelajaran mengarah pada rencana belajar yang telah direncanakan.

Di siklus I, secara umum, kegiatan belajar mengajar melalui model pembelajaran discovery learning telah terlaksana sesuai harapan yaitu berjalan dengan lancar, meskipun kedudukan pendidik masih terbilang mendominasi dalam menjelaskan dan menagarahkan, dikarenakan model itu masih dianggap baru oleh siswa.

Tabel 3. Tabel Siklus I

Rentang Nilai	Jumlah siswa	% Ketuntasan	Keterangan
78-100	26	81,25%	Tuntas
<78	6	18,75%	Belum Tuntas
Jumlah	32	100%	Belum Tuntas

Kemudian, dapat dilihat dari tabel di atas bahwa dengan menggunakan model pembelajaran Discovery Learning, hanya 81,25% atau 26 dari 32 siswa yang mendapatkan keberhasilan belajar.

Secara klasikal fakta ini menandakan bahwa di siklus pertama siswa belum tuntas dalam belajar, karena hanya 881,25% siswa yang mendapatkan nilai ketuntasan yaitu lebih kecil dari proporsi ketuntasan yang diinginkan yaitu 100%. Hal ini karena siswa tidak sepenuhnya memahami apa yang diajarkan oleh guru mereka dalam menggunakan model pembelajaran Discovery Learning.

### 1. Siklus II

Di tahap ini peneliti menyiapkan perlengkapan pembelajaran yang mana akan menunjang proses pembelajaran di kelas. Penerapan proses belajar mengajar di siklus I dilaksanakan di SMK Negeri 1 Pangkep yang berjumlah 32 siswa. Di kegiatan ini peneliti berperan menjadi guru. Dan proses belajar mengajar mengarah terhadap rencana pembelajaran dengan mencermati revisi pada siklus I, yang diharapkan kelalaian maupun kelemahan di siklus I tidak terjadi kembali di siklus II. Observasi atau pengamatan ini dilakukan beriringan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Berikut merupakan data dari hasil penelitian di siklus II seperti yang terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Tabel Siklus II

Rentang Nilai	Jumlah siswa	% Ketuntasan	Keterangan
78-100	30	93,75%	Tuntas
<78	2	6,25%	Belum tuntas
Jumlah	32	100%	Tuntas

Dari tabel dan keterangan di atas, jumlah siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar adalah 93,75%, atau 30 dari 32 siswa. Hasil penelitian memperlihatkan mengenai pada siklus kedua persyaratan klasikal untuk belajar lebih meningkat dibandingkan siklus pertama. Adanya peningkatan hasil belajar siswa tersebut berasal dari konfirmasi guru bahwa untuk penyelesaian belajar akan adakan dengan tes dadakan, dan siswa yang mencapai nilai tertinggi akan diberi hadiah, membuat mereka lebih termotivasi untuk terus belajar. Maka dari itu, dengan diterapkannya model pembelajaran Discovery Learning, siswa akan berkembang dalam mempelajari apa yang diinginkan oleh guru mereka untuk dipelajari. Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan dalam proses mengajar yang terlaksana di SMK Negeri 1 Pangkep dengan menggunakan model pembelajaran Discovery Learning memberikan sedikit perubahan terhadap peserta didik bagi yang mengikuti pembelajaran di kelas antara lain, peserta didik terdorong untuk belajar dan juga dominan berperan ketika proses pembelajaran.

Terdapat kendala di awal pertemuan yang terjadi dalam proses pembelajaran yakni masih adanya siswa yang tidak percaya diri dalam menjawab pertanyaan yang dilontarkan, memberikan pertanyaan, dan ada pula siswa yang hanya bermain handphone, berbicara, tidur, dan mengantuk pada saat proses pembelajaran berlangsung. Tapi pada saat pertemuan kedua siswa mulai aktif berperan dalam kegiatan pembelajaran, lebih aktif memberikan pertanyaan dan menjawab pertanyaan. Peserta didik telah mengalami perubahan. Tapi dalam hal pengerjaan tugas masih molor dalam pengerjaannya misalnya diberikan waktu pengerjaan sampai 1 minggu, hampir 2 minggu belum juga diselesaikan dengan berbagai macam alasan misalnya banyak tugas dari mata pelajaran yang lain, mereka kesulitan membagi waktunya dalam hal pengerjaan tugas.

## KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Bersumber dari hasil penelitian, didapat hasil bahwa untuk meningkatkan hasil belajar dapat menggunakan model Discovery Learning karena model ini mampu meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris pada peserta didik kelas XII AKL 2 SMK Negeri 1 Pangkep serta memberikan motivasi untuk lebih giat belajar bahasa Inggris. Hal tersebut diperlihatkan dengan persentase rata-rata hasil belajar Bahasa Inggris pada siklus I ke siklus II yakni sebesar 81,75% pada siklus I, sebesar 93,75% pada siklus II dan tergolong dalam kategori tinggi. Sehingga penggunaan Discovery Learning ini sangat dianjurkan untuk peserta didik lebih terdorong dan lebih aktif ketika pembelajaran bahasa Inggris yang tergolong menjadi salah satu pelajaran yang kurang diminati.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian terhadap efektivitas penggunaan Discovery Learning dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Peneliti mengharapkan agar pendidik lebih memperhatikan model pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran. Selain itu, peneliti sangat menyarankan untuk menggunakan model Discovery Learning karena dapat membantu peserta didik lebih aktif di dalam kelas dan dapat meningkatkan penguasaan peserta didik terhadap pembelajaran Bahasa Inggris. Dalam hal ini, pendidik perlu lebih kreatif lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arika, Istiana, Galuh, Agung Nugroho dan J.S Sukardjo. 2015. Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Prestasi Belajar Pokok Bahasan Larutan Penyangga Pada Siswa Kelas Xi Ipa Semester II Sma Negeri 1 Ngemplak Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Pendidikan Kimia*, Universitas Sebelas Maret. Volume 4, Nomor 2, hal.67
- Crystal, David. 2003. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Depdiknas. 2005. *Pembinaan Profesionalisme Tenaga pengajar (Pengembangan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama Depdiknas.
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta. Ghalia Indonesia
- Jufri, A.(2010). Penelitian Tindakan Kelas: Antara Teori Dan Praktek. *Jurnal Pijar Mipa*, 5(2). <https://doi.org/10.29303/jpm.v5i2.166>
- Kemendikbud. 2013. *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*. Jogjakarta: Pilar Media.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. (2014). *Perancangan Pembelajaran Prosedur Pembuatan RPP yang Sesuai Dengan Kurikulum 2013*. Jakarta: Kata Pena.
- Nurhayati, S. (2022). *Penerapan Metode Wide Game Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar (Tesis Sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung)* Diterima dari <http://repository.upi.edu/86730/>
- Salmi, S. (2019). Penerapan model pembelajaran discovery learning dalam meningkatkan hasil belajar ekonomi peserta didik kelas xii ips. 2 sma negeri 13 Palembang. *Jurnal Profit Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 6(1), 1-16.
- Salmon, A. et al. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Matematika Model Pembelajaran Discovery Learning*. Makalah Universitas Patimura Ambon: tidak diterbitkan.
- Sanjaya, W. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta:

Guru Pencerah Semesta(GPS)

Volume. 1. No. 4, September 2023, pp. 453-464

ISSN: 2985-8712, E-ISSN: 2985-9239

KencanaPrenada Media Group.

Suprihatiningrum, J. (2017). Strategi PembelajaranTeori&Aplikasi.Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Susilowati, D. (2018). Penelitian Tindakan Kelas (Ptk)Solusi AlternatifProblematikaPembelajaran.  
JurnalIlmiahEdunomika, 2(1), 36-46

Trianto. 2007. Model-model Pembelajaran iInovatif berorientasi konstruktivistik. Jakarta: Prestasi  
Pustaka.

Widyastuti, Ellyza Sri. 2015. Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Materi Konsep  
Ilmu Ekonomi. Prosiding Seminar Nasional 9 Mei 2015, Universitas Negeri Surabaya, hal.34